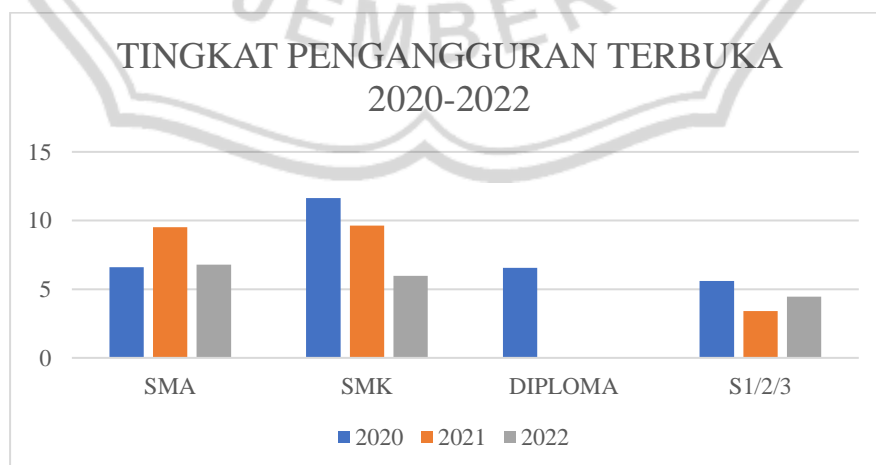


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pengangguran saat ini menjadi salah satu permasalahan terbesar masyarakat Indonesia yang diiringi dengan peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk. Termasuk di Jawa Timur yang mana tiap bulannya meningkat, dimana pada awal tahun pengangguran berada di angka 4,33% hingga mengalami peningkatan di akhir tahun di angka 4,88%. Namun di daerah Jember jumlah pengangguran semakin menurun sebanyak 0,05%. Pengangguran tidak hanya disebabkan oleh banyaknya tenaga kerja yang mencari pekerjaan, namun juga karena ketidakmampuan tenaga kerja dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jember (BPS, 2022), terdapat tingkat pengangguran pada lulusan menengah atas dan diploma pada Tahun 2020-2022.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka di Jember

Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) cenderung memiliki angka pengangguran lebih tinggi dibandingkan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan diploma di Indonesia. Hal ini terdapat kesenjangan dimana siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang pada dasarnya diharapkan mampu memiliki kesiapan kerja sehingga mampu bersaing di dunia kerja dan mencari pekerjaan yang sesuai dengan dirinya namun berbanding balik dengan kondisi dilapangan. Namun pada tahun 2022 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami penurunan tetapi masih memiliki angka terbanyak kedua dikabupaten Jember. Secara umum, tujuan pendidikan kejuruan saat ini cenderung fokus pada fungsi tunggal yaitu menyiapkan siswanya untuk bekerja pada bidang tertentu sebagai pekerja/karyawan (Hanafi, 2013).

Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan alasan siswa siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kurang terserap didunia kerja bahwa tuntutan keahlian, keterampilan serta keprofesionalan yang kurang dimiliki oleh tenaga kerja lulusan pendidikan Indonesia. Adapun faktor lainnya yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan skill tinggi dianggap banyak menuntut terutama persoalan gaji hal ini yang membuat industri berfikir kembali ketika merekrut tenaga kerja yang terlalu pintar (Alam, 2016). Terakhir adalah *Skills Mismatch* merujuk pada ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan atau pekerja dengan keterampilan yang diinginkan atau dibutuhkan oleh

industri atau pasar kerja. Fenomena ini sering terjadi ketika lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki keterampilan atau kompetensi tertentu, tetapi industri tidak dapat memanfaatkannya sepenuhnya karena kebutuhan industri tidak sejalan dengan keterampilan yang dimiliki lulusan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *Skills Mismatch* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), meliputi perubahan cepat di industri, kurangnya keterlibatan dan konsultasi dengan industri, pilihan program dan keterampilan yang tidak sesuai, kurangnya pemahaman pasar kerja oleh siswa, kurangnya keterampilan lunak, ketidaksesuaian antara kurikulum dan kebutuhan praktis. Sehingga dirasa perlu untuk pelatihan yang mana menggunakan mentor dari kalangan *entrepreneur* yang berpengalaman untuk melatih siswa dalam berwirausaha yang nantinya mereka bisa mandiri setelah lulus sekolah ataupun kuliah serta mampu merubah *mindset* menciptakan lapangan pekerjaan sendiri daripada mencari pekerjaan (Ridwan et al., 2024).

Sebenarnya hal ini sudah disiasati oleh pihak Sekolah Menengah Keatas (SMK) yang mana sesuai dengan PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat (3), mengemukakan bahwa adanya standar kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) yaitu dalam rangka meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Oleh

karena itu, pemerintah mewajibkan adanya pelaksanaan praktik kerja industri (Prakerin) pada jenjang SMK. Pelaksanaan Prakerin ini selalu melibatkan Dunia Usaha / Dunia Industri (DU/DI) sebagai mitra dalam pengembangan kompetensi lulusan (Alstra et al., 2023). Selain Prakerin pihak sekolah memberikan mata pembelajaran mengenai wirausaha pada setiap jurusan serta didukung dengan diberikannya fasilitas untuk menunjang keterampilan siswa siswinya.

Prakerin ini dilakukan selama enam bulan bagi siswa siswi di kelas XII (dua belas) yang mana memberikan pengetahuan dan kemampuan tentang berbagai proses produksi, layanan konsumen, dan strategi pemasaran. Hal ini mendukung pendapat Hamzah B. Uno (2006) bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu setelah memiliki pengalaman dan ketertarikan untuk melakukannya. Sebagai hasil dari pengalaman ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia bisnis. Ini secara tidak langsung membantu mempercepat transisi siswa dari dunia akademik ke dunia bisnis (Mosahab et al., 2011).

Setelah melakukan praktik industri, siswa mendapatkan banyak pengalaman. Dengan mendapatkan pengalaman ini, siswa akan lebih memahami bagaimana menjadi seorang wirausaha dengan baik dan benar di berbagai bidang, dan mereka akan mengerti bahwa hidup sebagai wirausaha tidaklah mudah, mulai dari membangun usaha hingga mempertahankannya. Siswa juga memiliki pemahaman tentang dunia

kerja yang akan mereka geluti di bidang mereka. Akibatnya, ketika mereka lulus, diharapkan mereka dapat masuk ke industri atau menjadi wirausaha.

Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh (Jabidi et al., 2017) tempat prakerin menjadi salah satu penunjang siswa memiliki Niat untuk menjadi seorang wirausahawan. Jabidi mengungkapkan tempat prakerin dapat mempengaruhi niat siswa dalam berwirausaha dimana semakin bagus tempat prakerin, didukung oleh fasilitas yang memadai, banyaknya pelanggan hingga bermacam-macam kasus yang ditangani secara tidak langsung akan menambah kompetensi siswa tersebut. Sehingga siswa merasa termotivasi untuk menjadi seorang wirausahawan sehingga merasa cukup bisa menangani masalah yang akan dihadapinya karena siswa secara tidak langsung sudah mendapatkan gambaran bagaimana ketika ia mempunyai tempat usaha sendiri.

Adapun pihak sekolah memberikan mata pembelajaran mengenai kreatifitas serta kewirausahaan yang sekarang disebut dengan Proyek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) yang mana mata pelajaran ini adalah mata pelajaran wajib bagi siswa. SMK mempunyai persentase bobot pembelajaran pada materi dan praktik yaitu 30% : 70% dimana persentase praktikum lebih besar daripada materinya hal ini sudah ditetapkan oleh lembaga pendidikan (Arvianti et al., 2021). Dimana mata pelajaran ini adalah salah satu pelajaran proyek kreatif atau kejuruan

praktik, dalam pembelajaran ini terdapat beberapa mata pelajaran antara lain projek kreatif dan kewirausahaan (PKK), konsentrasi kejuruan, praktik kerja lapangan, dan mata pelajaran ini diberikan mulai kelas XI – XII sebanyak 5 jam dalam 1 minggu. Komponen pada mata pembelajaran PKK ini ada dua: (1) seperangkat komponen yang diperlukan untuk mengasah kemampuan dalam membuat rencana bisnis dan pemasaran; dan (2) sekumpulan komponen yang diperlukan untuk menghasilkan barang (barang/jasa). Kegiatan produksi (produk dan jasa) terdiri dari dua kelompok elemen berikut:

- 1) perencanaan produk, pembuatan produk, pengemasan produk, distribusi produk, dan layanan purna jual produk;
- 2) kewirausahaan, yang meliputi peluang usaha, penyusunan rencana bisnis, pemasaran produk, hak kekayaan intelektual, dan pelaporan keuangan.

Mata pelajaran ini menjadi alat atau wadah bagi siswa atau siswi guna mengaktualisasikan diri dan mengekspresikan kompetensi yang dimilikinya. Hal ini dilakukan dengan pembuatan produk atau pelayanan jasa secara kreatif dan bernilai ekonomis. Tujuan dari mata pembelajaran ini ialah siswa atau siswi diharapkan nantinya ketika menyelesaikan studinya mampu bersaing didunia kerja atau mampu diserap menjadi tenaga kerja. Selain itu siswa atau siswi juga diharapkan mampu untuk membuka lapangan pekerjaan untuk dirinya ataupun orang lain dalam artian berwirausaha (Kemendikbud., 2016). Di SMK

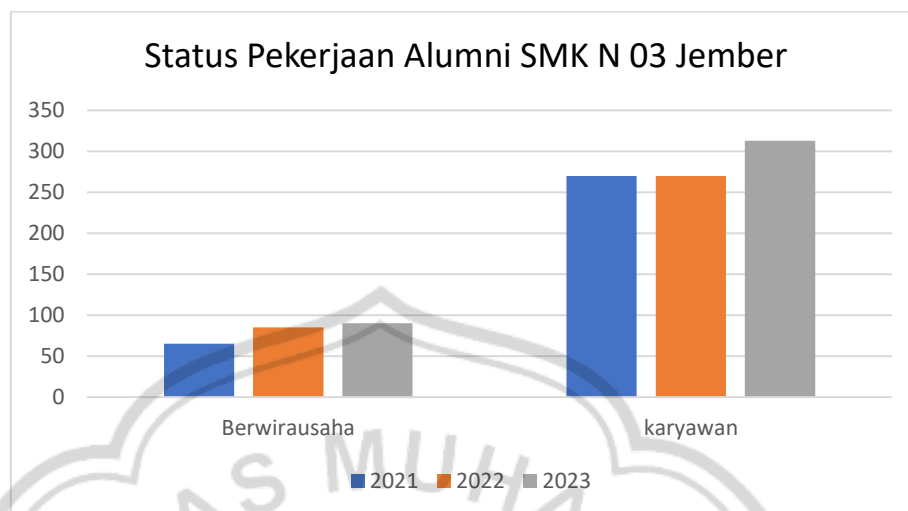
Negeri 03 Jember siswa siswinya bukan hanya diajarkan secara teori saja tetapi juga melakukan praktik kewirausahaan. Siswa di ajarkan dari siswi ingin membuat produk apa bagaimana perencanaannya prodak hingga kemasannya, siswi juga di ajarkan bagaimana mereka nanti menjualkan produknya entah pada guru ataupun masyarakat umum, selain itu siswa juga mendapatkan bagaimana bussnis plan hingga laporan keuangannya di akhir.

Penerapan mata pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 03 jember telah menunjukkan perkembangan kemandirian bagi siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut. Saat ini pelajaran kewirausahaan sudah tergabung dengan mata pembelajaran kejuruan dimana pada setiap jurusan akan di bekali dengan materi yang berbeda-beda, materi yang di sajikan oleh pengajar menyesuaikan dengan jurusan siswa siswinya. Sebagai contoh pada jurusan perhotelan akan diberikan materi bagaimana menciptakan produk yang biasa digunakan di hotel seperti parfum laundry atau sabun cuci pakaian. Tujuan dari pembelajaran ini adalah membantu siswa membentuk pelaku bisnis / berwirausaha sesuai dengan potensi dan peluang pasar baik secara individu maupun kelompok.

Selain itu pendidikan kewirausahaan ini didukung dengan fasilitas yang sesuai dengan jurusan siswa siswinya untuk menunjang siswa dalam menghadapi dunia kerja selain itu agar siswa mulai terbiasa bagaimana melayani *customer* secara langsung. Fasilitas diberikan

kepada beberapa bidang seperti pada jurusan tata kecantikan diberi fasilitas salon yang melayani masyarakat luar, guru atau siswa siswi SMKN 03 Jember. Jurusan perhotelan diberi fasilitas hotel, kuliner diberi fasilitas café, busana diberi fasilitas sanggar jahit dan jurusan PSPT diberi fasilitas photo studio yang mana semua dibuka untuk masyarakat umum. Hal ini diharapkan agar siswa mampu memiliki rasa ingin menjadi seorang wirausahawan ataupun nantinya mampu bersaing di dunia industri. Siswa siswi yang diberikan fasilitas memegang penuh bagaimana proses berjalannya fasilitas yang diberikan mulai dari pemasarannya. Sebagai contoh pada jurusan tata kecantikan siswa siswinya di berlakukan jadwal piket mulai dari kelas X ataupun kelas XI lalu mereka menjalankan salon mulai dari mereka ingin membuat promo hingga bagaimana membuat pamflet untuk promo yang mereka akan sebarkan di sosial media. Jika ada customer mereka akan melayani sendiri kecuali jika memang customer membutuhkan perawatan khusus mereka akan didampingi oleh guru.





Gambar 2. Status Pekerjaan Alumni

Dilihat dari data diatas mengenai status pekerjaan alumni dari tahun 2021 – 2023 intensi berwirausaha semakin meningkat dari tahun ke tahun namun Niat alumni masih berada di angka yang kecil dibandingkan dengan karyawan. Ada beberapa alasan mengapa banyak siswa SMK kurang siap untuk membuka usaha sendiri setelah mereka lulus, di antaranya masih banyaknya kendala yang mereka hadapi di lapangan. Beberapa kendala tersebut meliputi kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan yang memadai, terbatasnya akses terhadap permodalan yang diperlukan untuk memulai bisnis, dan rendahnya motivasi yang membuat mereka kurang percaya diri untuk memulai usaha. Kurangnya dukungan dari keluarga dan minimnya pengalaman praktis yang dimiliki siswa turut memperburuk situasi, sehingga mereka merasa kurang siap dan ragu untuk mengambil langkah membuka usaha sendiri. Jadi dapat dikatakan intensi pada masyarakat ataupun siswa dari

tahun ketahun mengalami peningkatan namun masih berada di angka yang kecil (Nur Hadi Wiyono, 2016). SMKN 03 Jember menjadi obyek penelitian ini dikarenakan dari literatur jurnal jurusan yang ada di smkn 03 Jember berpeluang besar untuk menjadi seorang wirausahawan. Serta di SMKN03 Jember rata rata setiap jurusan sudah di fasilitasi guna menunjang keterampilan mereka untuk berwirausaha.

Menurut *Theory of Planned Behavior*, niat berperilaku mendorong tindakan individu. *Theory of Planned Behavior* berlaku untuk setiap perilaku secara umum maupun perilaku tertentu dari seorang individu. Penjelasan teori ini menjelaskan bagaimana niat individu, rasa kontrol perilaku, dan tekanan eksternal semuanya berperan dalam cara mereka melakukan suatu perilaku. Hal ini dapat dipahami bahwa perilaku yang perlu diprediksi harus sesuai dengan niat, tekanan, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Teori Perilaku Terencana adalah alat yang hebat untuk menilai seberapa serius siswa dalam memulai bisnis mereka sendiri. Ancok (Reni Yuniasanti & Metty Verasari, 2015) menyatakan bahwa intensi adalah niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku di masa yang akan datang. Intensi juga merupakan suatu istilah yang berkaitan dengan tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam bertindak, pemikiran seseorang nantinya akan diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan, faktanya pemikiran tersebut bisa tidaknya dilakukan dan diarahkan baik pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang.

Intensi berwirausaha adalah keinginan yang kuat atau tekad seseorang untuk menjadi seorang pengusaha atau pemilik usaha. Ini mencakup dorongan yang mendalam untuk mengembangkan ide bisnis, mengambil risiko, dan menjalankan usaha dengan tujuan mencapai kesuksesan finansial dan profesional. Seseorang yang memiliki intensi untuk mengawali usahanya akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Seperti yang dinyatakan oleh Krueger dan Carsrud (1993), intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu, intensi bisa dijadikan sebagai pendekatan dasar untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Yusmaniarti et al., 2018). Seorang siswa dapat dikatakan memiliki intensi berwirausaha salah satunya ketika siswa berkeinginan untuk mencari pengetahuan seluas mungkin yang berhubungan dengan kewirausahaan atau siswa berusaha merancang perencanaan usaha dalam bentuk *business plan* yang akan digeluti.

Peneliti melakukan survey dengan pertanyaan terbuka kepada 12 siswa yang terdiri dari berbagai jurusan. Hasil survey yang ditunjukkan, siswa SMKN 03 Jember mempunyai intensi berbeda-beda dan disamping itu juga siswa – siswi melakukan kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa memilih untuk lebih fokus pada studi mereka, adapun sebagian lainnya memilih bersekolah sembari berwirausaha dan sebagian lainnya memilih sekolah sembari melakukan kegiatan lain-lain.

Misalnya, ekstra kurikuler, mengikuti perlombaan, membantu orang tua dan lain sebagainya.

Hasil survey menjelaskan bahwasanya 8 siswa menyatakan tertarik pada bidang wirausaha. Siswa menyatakan mereka tertarik berwirausaha karna mereka selalu suka mengenai hal hal yang berbaur tentang berwirausaha. Serta mereka suka membuat business plan tentang produk yang mereka gemari, mencari tahu sedikit - sedikit mengenai produk pasar. Hal tersebut dapat menjadi tolak ukur awal bahwasannya siswa SMKN 03 Jember memiliki intensi yang tinggi dalam bidang wirausaha. Intensi menjadi langkah awal untuk menumbuhkan intensi dalam berwirausaha meskipun demikian, hanya 5 siswa yang sedang/pernah terjun dalam bidang wirausaha. Data tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan seseorang tidak selalu berujung pada tindakan nyata dalam memulai usaha. Memulai bisnis bukanlah suatu tindakan yang dilakukan secara refleks atau mendadak, melainkan suatu langkah yang diambil dengan penuh kesengajaan dan perencanaan yang matang. Salah satu faktor kunci dalam menciptakan wirausaha yang sukses adalah intensi (Felya & Budiono, 2020). Intensi ini diartikan sebagai kesungguhan dan komitmen seseorang untuk menjalankan kegiatan usaha. Ketika intensi seseorang diimbangi dengan keyakinan diri yang kuat dan dorongan yang konsisten, hal ini akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lahirnya wirausaha baru. Wirausaha baru ini, pada gilirannya, tidak hanya akan membuka peluang

bagi diri mereka sendiri tetapi juga berpotensi menciptakan peluang atau lapangan kerja bagi orang lain, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kemudian, hasil survey selanjtnya 12 siswa SMKN 03 Jember angkatan 2022 dan 2023 menunjukkan bahwa dari 12 orang siswa, hanya ada 6 siswa yang memiliki keyakinan diri untuk terjun di dunia kewirausahaan. Siswa mengatakan tertarik pada bidang kewirausahaan tetapi mereka kurang yakin mengenai kompetensi yang di miliki, selain itu modal yang di butuhkan termasuk dalam kategori besar sehingga membuat mereka takut dan berpikir-pikir kembali ketika ingin membuka usaha sendiri. Hal ini menunjukan bahwa Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kepercayaan diri yang kuat, yang tidak hanya membuat mereka merasa lebih optimis untuk memulai usaha, tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil risiko dan menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, semakin besar pula intensi mereka untuk berwirausaha karena mereka merasa lebih mampu untuk mengatasi hambatan dan mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, efikasi diri berperan penting dalam mempengaruhi intensi berwirausaha, karena keyakinan pada kemampuan diri sendiri menjadi faktor penentu dalam memutuskan untuk terjun ke dunia bisnis dan mengejar peluang yang ada.

Niat untuk berwirausaha sering kali timbul karena individu memperoleh pengetahuan dan infnormasi yang cukup mengenai dunia

kewirausahaan, yang kemudian mendorong mereka untuk terlibat secara langsung dalam mencari pengalaman praktis. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan praktis, tetapi juga memperdalam keinginan individu untuk menggali dan memahami lebih dalam pengalaman yang diperoleh dalam konteks berwirausaha. Berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat niat berwirausaha pada siswa meliputi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan keluarga serta dinamika lingkungan sekitar yang mempengaruhi persepsi dan motivasi individu terhadap kewirausahaan. Di sisi lain, faktor internal mencakup aspek-aspek seperti kepribadian yang kuat, tingkat self efficacy yang mengukuhkan keyakinan diri dalam mengatasi tantangan, kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi kesulitan (adversity quotient), serta motif intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong individu untuk memulai usaha. Beberapa dari faktor-faktor ini dapat diukur secara langsung melalui instrumen penelitian, sementara beberapa lainnya memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan reflektif dalam analisisnya. Dalam kerangka penelitian ini, penekanan khususnya akan difokuskan pada faktor internal yang dipercaya memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa, terutama dalam konteks self efficacy. (Fachrum Firdaus et al., 2023).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti dan Rostiani (2008) menemukan ada faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha berbeda antara negara satu dan negara yang lain salah

satunya efikasi diri yang mana terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa di Indonesia dan Norwegia. Bagi mahasiswa Norwegia, kemampuan untuk menggunakan instrumen dan pengalaman bekerja sebelumnya menentukan keinginan mereka untuk berwirausaha. Namun, bagi mahasiswa Indonesia, latar belakang pendidikan mereka menentukan keinginan mereka untuk berwirausaha. Terbukti bahwa umur, jenis kelamin, dan prestasi tidak secara signifikan memprediksi keinginan untuk berwirausaha. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa intensi berwirausaha secara signifikan dipengaruhi oleh variabel kepribadian, instrumen, dan demografi. (Wijaya et al., 2019) .

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Galderen et al, (2007) yang berjudul "*Explaining entrepreneurial intentions by means of the theory of planned behaviour*". Studi ini menyelidiki bagaimana sikap terhadap usaha, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dianggap berdampak pada niat usaha. Digunakan 200 mahasiswa bisnis administrasi di Amsterdam. Menurut penelitian ini, ada beberapa variabel yang dianggap memperkuat TPB, yaitu kemandirian, wawasan, tantangan, dan menghindari beban kerja sebagai indikator sikap terhadap keluarga dan teman dekat; norma subjektif; kemauan, kreativitas, dan kemandirian sebagai indikator persepsi pengendalian tingkah laku. Menurut hasil penelitian, TPB memiliki hubungan yang positif dan signifikan. utamanya sikap dan perilaku yang dilihat, sementara standar subjektif kurang penting, yang mana ketika mahasiswa mempunyai

*perceived behavioural* tinggi maka akan semakin tinggi pula Niatnya untu menjadi seorang wirausahawan.

Dari uraian diatas Diduga salah satu penyebab rendahnya keinginan siswa untuk berusaha adalah ragu-ragu dan ketakutan mereka akan gagal, yang membuat mereka tidak siap menghadapi tantangan. Keyakinan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk berhasil dalam usaha menjadi lebih rendah karena takut akan kegagalan. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan suatu tugas. *Self efficacy* diduga mempengaruhi keinginan siswa SMK untuk memulai berwirausaha, karena individu yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi dan individu merasa yakin dan mampu memulai berwirausaha akan memiliki keinginan yang lebih besar untuk berwirausaha, sehingga mereka akan berusaha semaksimal mungkin dan melakukannya dengan baik begitupun sebaliknya.

Adapun hasil survey yang telah peneliti lakukan yaitu siswa banyak menyatakan bahwa mereka merasa yang paling berpengaruh pada intensi berwirausaha mereka adalah prespsi/keyakinan mengenai mereka nantinya sanggup tidaknya melakukan berwirausaha kemudian hari. Mereka juga mengatakan jika dengan ilmu atau kompetensi yang dimiliki dan keyakinan yang mereka memiliki merasa lebih merasa yakin jika bisa berwirausaha kedepannya, namun dengan modal yang tidak sedikit membuat mereka ragu akan berwirausaha.

Sehubungan dengan fenomena yang ada, maka peneliti merasa



tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan intensi berwirausaha pada siswa siswi SMK N 03 Jember. Hal ini dirasa penting dilakukan oleh peneliti karena siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang telah dibekali dengan ilmu kewirausahaan serta memiliki keterampilan seharusnya mampu untuk berwirausaha setelah lulus sekolah. Selain itu terdapat perbedaan penelitian sehingga membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha sebenarnya adapun penelitian yang banyak dilakukan di kalangan mahasiswa hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui intensi berwirausaha di kalangan sekolah menengah kejuruan dikarenakan data yang ada dilapangan menunjukkan bahwa SMK masih mendominasi angka pengangguran di jember.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, fokus utama dari penelitian ini mengetahui bagaimana pengaruh *Self Efficacy* terhadap intensi berwirausaha pada siswa siswi SMKN 03 Jember

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Self Efficacy* terhadap perilaku intensi berwirausaha siswa siswi SMKN 03 Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan

memiliki manfaat yang bisa diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menguatkan penelitian penelitian sebelumnya mengenai fenomena Niat / intensi berwirausaha pada kalangan siswa siswi SMK dengan konseptual menggunakan teori TPB (*Theory of Planned Behavior*).

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait untuk menyikapi dan menanggulangi fenomena ini khususnya bagi SMK N 03 Jember.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya, di mana diharapkan peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai fenomena yang akan dikaji. Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik relatif sama dari segi fenomena dan variabel yang diteliti, meskipun terdapat perbedaan dalam hal kriteria subjek, jumlah, dan posisi variabel penelitian, serta metode analisis yang digunakan. Sejumlah penelitian yang menjadi rujukan peneliti dalam menyusun penelitian ini antara lain:

1. Penelitian mengenai Intensi berwirausaha dengan *self efficacy* pada siswa pernah dilakukan sebelumnya namun berbeda subyeknya oleh Yusmantiarti Dkk (2018) yang berjudul “Mengukur Niat Berwirausaha Melalui Pendekatan *Theory of Planned Behavior* Dan Variabel Efikasi Diri Serta Literasi Ekonomi (Studi Pada Mahasiswa Ptn & Pts Di Kota Bengkulu)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teori perilaku yang direncanakan (sikap, norma subyektif, kontrol perilaku), efikasi diri, literasi ekonomi, dan Niat berwirausaha mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk berwirausaha. Teori perilaku terencana, juga dikenal sebagai "*teory of planned behavior*", menekankan pada niat yang mendasari perilaku. Sejauh mana seseorang memiliki sikap positif terhadap perilaku tertentu ditentukan oleh niat, yang merupakan ide dari tindakan yang direncanakan untuk mencapai tujuan berperilaku. dan sejauh mana jika dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi PTN & PTS di Kota Bengkulu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 218 responden. Metode pengambilan sampel dengan menyebarkan kuesioner secara *online*. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi ganda. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap Niat berwirausaha dengan signifikan  $0,032 < 0,05$  norma subjektif berpengaruh positif terhadap Niat berwirausaha dengan tingkat

signifikan  $0,001 < 0,05$  dan literasi ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap Niat berwirausaha dengan tingkat signifikan  $0,004 < 0,05$  sedangkan kontrol perilaku memiliki pengaruh negative terhadap Niat dengan tingkat signifikan  $0,259 > 0,05$  dan efikasi diri mempunyai pengaruh negatif terhadap Niat berwirausaha dengan tingkat signifikan  $0,153 > 0,05$ . Sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa siswi SMKN 03 Jember.

2. Penelitian mengenai bagaimana gambaran Niat siswa berwirausaha pada siswa siswi SMK dilakukan oleh Wijaya DKK (2020) dengan judul “Dukungan Sosial Keluarga dengan Niat Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan Niat berwirausaha pada siswa SMK negeri 4 Surakarta. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan Niat berwirausaha pada siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK negeri 4 Surakarta yang berjumlah 117 siswa. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial keluarga dan Niat berwirausaha. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,477$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal tersebut membuktikan terdapat

hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan Niat berwirausaha, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Ini berarti terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan Niat berwirausaha pada siswa SMK negeri 4 Surakarta.

3. Penelitian lain mengenai Intensi berwirausaha dengan TPB sebagai dasar juga pernah dilakukan oleh Chirmsardi Y (2016) dengan judul “*Theory of Planned Behavior* Sebagai Prediktor Intensi Berwirausaha” Penelitian ini menguji pengaruh Teori Perilaku Terencana terhadap niat kewirausahaan dan juga menggunakan faktor demografis untuk melihat apakah ada perbedaan dalam niat kewirausahaan berdasarkan jenis kelamin, pengalaman kerja, pengalaman pelatihan kewirausahaan dan pekerjaan orang tua. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Kewirausahaan dengan jumlah sampel 66 orang. Dari analisis dan pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan mempengaruhi niat kewirausahaan, sedangkan sikap terhadap tidak berpengaruh terhadap niat kewirausahaan. Pembaruan dari penelitian ini adalah subjek serta variabel yang digunakan dimana subjeknya adalah siswa siswi dan variabel X nya *Self Efficacy*.
4. Penelitian lainnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Niat berwirausaha juga diteliti oleh firdaus F, DKK (2023) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha Siswa

Di SMK Kota Makassar” Penelitian ini mencari pengetahuan tentang Niat berwirausaha siswa SMK di Kota Makassar dengan beberapa variabel yakni: 1) Bagaimana tingkat pengetahuan kewirausahaan terhadap Niat berwirausaha siswa, 2) Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap Niat berwirausaha siswa, 3) Apakah jiwa *entrepreneurship* siswa berpengaruh terhadap Niat berwirausaha siswa, 4) Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap Niat berwirausaha Siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Dengan sampel penelitian terdiri dari siswa yang telah mendapatkan mata pelajaran PKK (produk kreatif dan kewirausahaan) serta telah melaksanakan praktek kerja industri. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) serta dokumentasi. Hasil penelitian yaitu (1) untuk tingkat pengetahuan kewirausahaan siswa terhadap Niat belajar memiliki hasil yang tidak positif dalam pengaruhnya, (2) terdapat pengaruh yang positif antara lingkungan keluarga dan Niat berwirausaha siswa, (3) terdapat pengaruh yang positif antara jiwa *entrepreneurship* siswa dan Niat berwirausaha, (4) terdapat pengaruh yang positif untuk *self efficacy* dan Niat berwirausaha siswa. Perbedaan di penelitian ini adalah pada pembahasan yang akan dilakukan mengenai bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha.